

KESATUAN DAN KESEIMBANGAN DALAM STRUKTUR VISUAL ILUSTRASI PAWUKON JAWA

Santi Sidhartani¹⁾, Ranang Agung Sugihartono²⁾, Suyanto³⁾

^{1,2,3}Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: sidhartanisanti@gmail.com; ranang@isi-ska.ac.id; suyantoska@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini membahas mengenai tata letak pada ilustrasi *pawukon* dalam naskah yang disampaikan dalam bentuk prosa. Naskah semacam ini berkembang seiring dengan perkembangan tulisan dan merupakan bagian dari artefak budaya Jawa yang dapat menyampaikan nilai atau pesan dari generasi terdahulu. Ilustrasi sebagai bagian dari kelengkapan naskah memiliki fungsi komunikasi yang cukup penting, di mana salah satu aspek komunikasi tidak dapat dilepaskan dari struktur visual atau susunan ilustrasi tersebut. Pembahasan dalam artikel ini dilakukan dengan analisis interpretatif melalui pendekatan estetika, khususnya dibatasi pada pembahasan asas kesatuan dan keseimbangan, serta kejelasan tata jenjang. Ilustrasi *pawukon* tidak dapat dipisahkan pemaknaannya dengan penjelasan dalam teks. sebagai bagian dari struktur visual, asas kesatuan, keseimbangan dan kejelasan tata jenjang dapat memberikan pengaruh pada penyampaian pesan.

Kata Kunci: Ilustrasi, naskah pawukon, struktur visual

Abstract

The main topic in the article is to discuss about the layout of the pawukon illustrations which could be found in some of Javanese scripts. This kind of script develops along with the writing technology and became the part of cultural Javanese artifacts that can convey values from previous generations. Illustrations as part of the manuscript have an important communication function and cannot be separated from the visual structure or arrangement of the illustrations. The method used in the discussion is based on the interpretive analysis through an aesthetic approach, specifically limited to the principles of unity and balance, and the clarity of the hierarchy in the illustration. Pawukon illustration cannot be separated from the description explanation in the text. As a part of the visual structure, the principle of unity, balance and hierarchy of the illustration could be considered an aspect that influenced the delivery of messages.

Keywords: illustration, pawukon manuscripts, visual structure

Correspondence author: Santi Sidhartani, sidhartanisanti@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Naskah tradisi merupakan salah satu karya yang diwariskan masyarakat Jawa terdahulu kepada generasi penerusnya sebagai upaya untuk menyampaikan pesan. sebagian dari naskah Jawa dilengkapi dengan ilustrasi yang menyertai penjelasan dalam bentuk teks. Naskah tradisi merupakan salah satu karya yang diwariskan masyarakat Jawa. Ilustrasi merupakan sebuah seni berkomunikasi yang disampaikan melalui gambar dalam berbagai media. Ilustrasi tersebut dapat menjelaskan makna sebuah subjek tetapi juga dapat menciptakan makna yang baru. Sebuah ilustrasi menyampaikan cerita, baik dalam sebuah atau sebagian gambar, maupun terkait dengan penjelasan dalam teks. Sebuah ilustrasi dikatakan berhasil apabila dapat menyampaikan sudut pandang seniman penciptanya, tetapi juga kesesuaian dengan narasi atau teks yang diwakilinya (Board of International Research in Design, 2008).

Naskah Jawa yang dilengkapi dengan ilustrasi memiliki fungsi yang kuat dan bukan sekedar menjadi hiasan. Ilustrasi yang ditampilkan menjadi penggambaran yang sesuai dengan penyampaian dalam teks (Van Der Meij, 2017). Penulisan ini mengkaji ilustrasi dari salah satu naskah pawukon Jawa. *Pawukon* merupakan sebuah sistem perhitungan penanggalan yang didasarkan pada siklus 30 wuku yang masing-masing berjalan selama 7 hari. *Pawukon* berisi penjelasan mengenai hari baik dan hari yang dianggap kurang baik untuk seorang manusia dalam menjalankan kegiatan dalam kehidupannya. Pedoman mengenai hal tersebut didasarkan pada penjelasan karakter manusia dalam setiap wuku kelahirannya. Menurut Widayat & Studyanto, (2018), *Pawukon* juga dipahami sebagai prediksi atau perhitungan Jawa berdasarkan mitologi Hindu tentang waktu dan hubungannya dengan prediksi kehidupan manusia berdasarkan karakteristik waktu *wuku* mereka.

Dalam naskah *pawukon*, terdapat deskripsi mengenai beberapa objek simbolik yang merepresentasikan pesan tentang karakter manusia. Sebuah ilustrasi *pawukon* pada umumnya tersusun dari beberapa elemen yang disebutkan dalam naskah, yaitu meliputi penggambaran figur dewa, pohon, dan burung serta elemen lainnya yang tidak dimiliki oleh semua karakter wuku seperti rumah, umbul-umbul, dan senjata. Ilustrasi tidak hanya perlu dipahami dari nilai keindahan yang dihasilkan oleh keindahan bentuknya, tetapi harus mampu menyampaikan pesan. Pemahaman estetika perlu dilakukan dengan menelaah format seni yang terdiri dari unsur desain, prinsip desain, dan asas desain (Dharsono, 2007; Tabrani, 2012). Sebagai sebuah karya seni rupa setiap elemen yang ada dalam ilustrasi *pawukon* merupakan bagian dari sebuah struktur penyampai pesan. Selain figur tokoh dewa dan wuku, kelengkapan elemen dalam ilustrasi *pawukon* adalah ditampilkannya elemen atau objek lain berupa pohon dan burung serta objek lain seperti rumah, umbul-umbul, tempat air, dan senjata. Keberadaan objek yang terkait dengan masing-masing wuku tidak lepas dari deskripsi dalam naskah. Kelengkapan penggambaran objek dalam ilustrasi *pawukon* sebagai sebuah kesatuan struktur visual berpengaruh pada fungsinya sebagai penyampai pesan.

Pengkajian ilustrasi *pawukon* sebagai sebuah karya seni tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai estetika yang ada di dalamnya. Dharsono (2007) menyampaikan bahwa untuk memahami estetika sebenarnya adalah menelaah format seni yang disebut sebagai unsur disain, prinsip disain dan asas disain. Dengan demikian dipahami bahwa sebuah struktur visual dihasilkan oleh penyusunan unsur visual dan prinsip atau asas yang digunakan. Keseluruhan bagian atau elemen ilustrasi inilah yang diolah sebagai kesatuan yang tak terpisahkan oleh seniman penciptanya sehingga dapat memenuhi fungsinya, yaitu sebagai penyampai pesan.

Pengalaman estetik yang dikatakan memiliki suatu konten objektif, perlu melampaui keterbatasan subjektif dari keadaan dan ruang lingkup persepsional yang bersifat individual (Davey, 1999). Sebuah objek estetik dapat dinilai secara objektif apabila mengandung konten yang maknanya dapat dipahami oleh pengamat yang cenderung memiliki keterbatasan persepsional yang subjektif. Dalam kaitannya dengan sebuah ilustrasi yang menyertai sebuah pesan tekstual, objektivitas elemen yang ditampilkan sangat diperlukan untuk membentuk persepsi pengamat. Sebuah struktur visual hanya dapat dideskripsikan apabila dapat dikenali pola

yang terlihat di dalamnya. Keterkaitan ini tidak hanya menunjukkan adanya relasi antar unsur atau elemen penyusunnya, akan tetapi juga perlu mempertimbangkan adanya keterkaitan antar objek dengan format atau media yang digunakan, bahkan juga dengan pengamatnya (Leborg, 2006). Sebuah struktur visual tersusun dari beberapa elemen yang ditempatkan dalam sebuah ruang gambar. Penempatan masing-masing elemen dalam ilustrasi pawukon tidak dilihat hanya berdasarkan keberadaan elemen itu sendiri tetapi perlu dikaji berdasarkan kaitannya dengan elemen-elemen lain di dalamnya. Keterkaitan antar elemen dalam sebuah komposisi juga membentuk struktur visual. Tata letak menjadi aspek penting yang merangkai seluruh elemen visual di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai ilustrasi dalam naskah “A Pawukon” dilakukan dengan analisis interpretatif melalui pendekatan estetika yang didasarkan pada penerapan aspek keindahan yang dikemukakan oleh Dewitt H. Parker. Analisis dibatasi pada pola penempatan elemen yang berpengaruh terhadap terbentuknya asas kesatuan dan keseimbangan, serta kejelasan tata jenjang dalam struktur visual ilustrasi pawukon. Ilustrasi yang ada diklasifikasi berdasarkan ukuran, penempatan, dan keseimbangan dengan ruang atau bidang gambar yang digunakan. Aspek ukuran yang dipertimbangkan adalah ukuran dewa, dengan didasarkan pada asumsi bahwa figur dewa merupakan elemen utama yang dimiliki semua wuku sebagai simbol yang terkait dengan karakter manusia pada setiap wuku. Dalam naskah ini, penggambaran ukuran figur dewa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu figur dewa yang digambarkan dalam ukuran relatif kecil, ukuran sedang, dan ukuran relatif besar. Perbandingan ukuran ini didasarkan pada perkiraan perbandingan anatara ilustrasi setiap wuku serta perbandingan dengan ruang gambar yang ditempati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah tradisi merupakan salah satu karya yang diwariskan masyarakat Jawa. Penulisan ini membahas mengenai tata letak pada ilustrasi pawukon dalam naskah berjudul “A Pawukon” yang merupakan koleksi digital British Library, yang di dalamnya terdapat penjelasan tertanggal tahun 1807. Naskah ini disampaikan dalam bentuk prosa dan ditulis pada kertas Jaw. Dalam naskah ini terdapat 29 ilustrasi wuku karena di dalamnya tidak terdapat penggambaran wuku Marakeh.

Proses pembentukan persepsi pada seorang pengamat akan diawali dengan adanya stimulus berupa objek yang ditangkap secara visual. Pada umumnya dalam sebuah ilustrasi akan terdapat unsur yang paling menonjol yang memiliki kekuatan utama untuk menarik perhatian pengamat dan seringkali dimanfaatkan sebagai elemen utama yang menyampaikan pesan. Sebagai sebuah ilustrasi yang tersusun oleh berbagai elemen, ilustrasi naskah *pawukon* juga dapat dikaji berdasarkan penjelasan mengenai komposisi sebagai tata susun yang terdiri dari susunan pola. Komposisi visual terwujud dari pola yang tersusun dari motif utama, motif pengisi (selingan), dan motif isian. Motif utama, adalah unsur pokok berwujud gambar atau bentuk tertentu. Pada wujud kesenian klasik, motif ini menandung falsafah atau ajaran. Motif pengisi (motif selingan) yang merupakan unsur pendukung, diwujudkan dalam gambar atau bentuk tertentu yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Motif ini berfungsi sebagai penghias. Motif isian (*isen*) merupakan unsur atau elemen yang menjadi penghias motif utama atau motif pendukung (Kartika, 2016).

Tulisan ini mengkaji objek ilustrasi pawukon berdasarkan prinsip kesatuan, prinsip keseimbangan, dan asas tata jenjang yang terkait dengan kedudukan prinsip tata susun. Berikut penjelasan ketiga asas yang akan digunakan dalam menganalisis ilustrasi dalam naskah “A Pawukon” koleksi British Library. Dewitt H. Parker mengemukakan mengenai prinsip untuk membuat suatu bentuk seni menjadi indah, yaitu (1) asas kesatuan/ utuh; (2) Asas tema; (3) Asas variasi menurut tema (4) Asas keseimbangan; (5) Asas perkembangan; (6) Asas tata jenjang. Menurut Parker, adanya asas keseimbangan berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karyanya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua unsur yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai

keseluruhan tergantung pada hubungan timbal-balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya. Kesatuan merupakan unsur induk yang membawakan asas-asas lainnya. Asas keseimbangan menunjukkan kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam sebuah karya seni, unsur yang tampak bertentangan sesungguhnya saling diperlukan untuk mewujudkan suatu kebulatan atau keutuhan. Kesamaan ini tidak berarti ditampilkan dalam bentuk/ wujud yang sama melainkan lebih mengutamakan pada nilai. Asas tata jenjang menunjukkan bahwa dalam karya seni yang rumit dapat terdapat satu unsur yang memegang kedudukan penting daripada unsur-unsur lainnya (Kartika, 2016).

Struktur Visual dalam ilustrasi naskah “A Pawukon”

Penempatan elemen dalam ruang gambar dalam naskah ini dapat dibedakan menjadi beberapa pola penempatan elemen dalam ruang yang ditempati, yakni (1) terbagi menjadi 2 bagian, yaitu kanan dan kiri (2) elemen yang ditempatkan secara merata di seluruh bagian ruang gambar, dan (3) elemen yang ditempatkan dengan kecenderungan memenuhi bagian ruang tertentu. Penggunaan elemen dan penempatan elemen dalam ilustrasi terbagi mempengaruhi kesan keseimbangan antara elemen yang digunakan dengan ruang yang ditempati, di mana dapat dibedakan menjadi (1) komposisi ruang keseluruhan yang terlihat seimbang dalam penggunaan ukuran dan penempatan elemen (2) komposisi ruang yang terlihat tidak seimbang antara (3) komposisi ruang keseluruhan yang memberikan kesan padat (4) komposisi ruang keseluruhan yang memberikan kesan banyaknya ruang kosong (*white space*).

Ilustrasi yang dikaji dalam penulisan ini adalah ilustrasi yang menggambarkan figur dewa dalam ukuran relatif kecil. Penggambaran figur dewa dalam ukuran relatif kecil ini ditampilkan dalam 13 ilustrasi, yaitu pada *wuku Wukir*, *wuku Dhukut*, *wuku Wariagung*, *wuku Kuningan*, *wuku Julungpujut*, *wuku Maktal*, *wuku Manahil*, *wuku Wayang*, *wuku Wuye*, *wuku Landep*, *wuku Warigalit*, *wuku Julungwangi*, dan *wuku Tambir*.

Tabel 1. Klasifikasi Struktur Visual dalam Naskah A Pawukon

wuku	pola penempatan elemen dalam ruang	keseimbangan antara elemen dengan ruang
Wukir	Merata	banyak ruang kosong
Wariagung	merata	seimbang
Julungwangi		
Julungpujut		
Maktal		
Manahil		
Wayang		
Kuningan	Merata	seimbang, padat
Warigalit		
Dhukut		
Wuye	terbagi 2 area ruang	seimbang
Tambir	terbagi 2 area ruang	tidak seimbang
Landep	tidak merata	banyak ruang kosong

Ilustrasi dari beberapa wuku yang ada dalam tabel di atas dianalisis berdasarkan penjelasan mengenai beberapa asas keindahan menurut deWitt Parker yaitu asas kesatuan, asas keseimbangan, dan asas tata jenjang. Ketiga asas ini menjadi dasar yang penting dalam penyusunan sebuah komposisi, khususnya dalam ilustrasi pawukon yang tersusun dari ragam

elemen yang bervariasi antara satu wuku dengan lainnya. Penempatan elemen juga dapat mempengaruhi komunikasi pesan yang disampaikan dalam gambar.

Struktur visual pada ilustrasi wuku

Ilustrasi *wuku Wukir* terdiri dari penggambaran figur dewa, burung, pohon, rumah, umbul-umbul, dan elemen lain yang menyerupai bentuk bunga. Prinsip kesatuan tidak terlalu terlihat kuat dalam komposisi ini karena adanya ruang kosong yang dihasilkan dari penggunaan elemen-elemen yang berukuran kecil, sehingga membentuk persepsi kurangnya keterkaitan antara elemen di dalamnya. Meskipun tidak terlalu kuat, tetapi penempatan objek yang merata di seluruh bagian bidang gambar memberikan kesan menyatu dengan ruang gambar atau media yang digunakan. salah satu aspek yang membantu terbentuknya kesatuan adalah arah wajah figur dewa dan burung yang saling berhadapan meskipun tidak terletak sejajar sehingga memberikan kesan adanya relasi di antara objek tersebut. Prinsip keseimbangan asimetris terlihat dari penempatan objek di sisi kanan dan kiri gambar, serta penggunaan ukuran objek yang relatif sama atau seimbang sehingga membentuk kesan proporsi yang seimbang. Asas tata jenjang tidak terlihat cukup kuat pada ilustrasi ini sehingga elemen utama dalam komposisi ini tidak terlalu dapat ditangkap. Hal ini membentuk kesan bahwa setiap elemen memiliki kepentingan atau fungsi yang sama dalam menyampaikan pesan kepada pengamat. Figur dewa yang biasanya menjadi elemen penting yang dianggap mewakili karakter wuku tidak menjadi elemen dominan dalam komposisi ini. Beberapa aspek penggambaran yang mengurangi dominasi figur dewa antara lain ditunjukkan dengan ukuran rumah yang relatif besar serta letaknya yang berada di bagian atas.



Gambar 1 Ilustrasi *wuku Wukir* dalam naskah “A Pawukon”
 (“The British Library MS Viewer,” n.d.)

Ilustrasi *wuku Wariagung*, *Julungwangi*, *Julungpujut*, *Maktal*, *Manahil*, dan *Wayang* menunjukkan penggambaran elemen figur dewa, pohon dan burung yang menjadi bagian dari penjelasan tertulis pada seluruh karakter wuku. Selain *wuku Julungwangi*, terdapat penggambaran elemen rumah yang terlihat dalam ilustrasi lima wuku lainnya, tetapi ada beberapa perbedaan dalam kelengkapan lainnya. *Wuku Wariagung* digambarkan memiliki 2 buah rumah, dilengkapi dengan tempat air, memiliki umbul-umbul dan senjata yang disematkan pada pakaian yang dikenakannya. Dalam ilustrasi *wuku Julungwangi* terdapat tempat air di hadapan figur dewa dan umbul-umbul di belakang figur dewa. Pada *wuku Julungpujut*, selain burung terdapat elemen menyerupai burung yang sedang terbang dan tidak terdapat umbul-umbul. Pada *wuku Maktal*, figur dewa memegang sebuah senjata keris dan dilengkapi dengan umbul-umbul. *Wuku Manahil* digambarkan duduk di atas kursi, memegang senjata berupa tombak dengan kaki yang terendam dalam air (jembatan), serta terdapat elemen berbentuk garis lengkung pada bagian atas bidang gambar. *Wuku Wayang* digambarkan duduk di atas rumah yang terjatuh serta memiliki umbul-umbul.



Gambar 2 Ilustrasi *Wuku Warigagung*, *Julungwangi*, *Julungpujut*, *Maktal*, *Manahil*, dan *Wayang* dalam naskah “A Pawukon”
 (“The British Library MS Viewer,” n.d.)

Penggambaran ilustrasi *wuku Kuningan*, *Warigalit*, dan *Dhukut* menunjukkan figur dewa, pohon, dan burung serta pada bagian atas gambar (di atas figur dewa) terdapat objek lain yang digambarkan. Pada ilustrasi *wuku Kuningan* dan *wuku Dhukut* terdapat gambar rumah pada bagian belakang figur dewa. Pada ilustrasi *wuku Warigalit* dan *wuku Dhukut*, figur dewa digambarkan membawa senjata. Asas kesatuan pada komposisi ini terlihat dengan penempatan figur dewa yang berdekatan atau berkelompok dengan elemen lainnya (*grouping*). Pada *wuku Kuningan* dan *wuku Warigalit* kesatuan antara figur dewa dengan elemen pohon terlihat lebih kuat karena ada kesan relasi dan interaksi yang terbentuk melalui penggambaran figur dewa yang menyentuh pohon. Pada *wuku Dhukut* bagian senjata yang dipegang oleh figur dewa digambarkan di atas elemen pohon (*overlapping*). Asas keseimbangan terlihat dari ruang gambar yang terbagi menjadi sepertiga bagian atas dan duapertiga bagian atas sehingga membentuk keseimbangan asimetris. Bagian bawah yang terlihat padat dengan jumlah elemen yang digambarkan terlihat seimbang dengan adanya objek yang berkarakter kuat pada bagian atas bidang gambar. Meskipun terlihat padat karena beberapa elemen digambarkan dalam ukuran cukup besar, tetapi secara keseluruhan masih terlihat seimbang dengan ruang gambar yang digunakan. Asas tata jenjang tetap dapat terlihat karena penggambaran figur dewa yang memberikan kesan sebagai pusat dari pengelompokan elemen yang digambarkan. Dengan demikian, figur dewa terlihat sebagai elemen yang kuat pada ilustrasi ini.



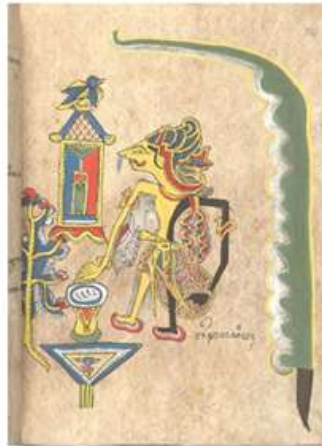
Gambar 3 Ilustrasi *Wuku Kuningan*, *Warigalit* dan *Dhukut* dalam naskah “A Pawukon”
 (“The British Library MS Viewer,” n.d.)

Ilustrasi *Wuku Wuye* terdiri dari penggambaran figur dewa, pohon, burung, rumah, tempat air dan senjata serta sebuah objek yang menyerupai bentuk bunga. Unsur kesatuan pada komposisi ilustrasi *wuku Wuye* ini tidak terlalu kuat dan terdapat kesan bahwa objek yang digambarkan ditempatkan pada bagian kanan dan kiri ruang gambar. Jarak antara satu objek dengan objek lainnya masih berdekatan tetapi kesan keterkaitan di antara dua pengelompokan objek kurang terlihat. Hal ini mempengaruhi terbentuknya asas keseimbangan dalam komposisi *wuku Wuye*. Pada gambar terlihat bahwa bagian kiri ruang gambar, objek yang ditempatkan terlihat padat dan beberapa di antaranya digambarkan bertumpukan (*overlapping*) sedangkan di bagian kiri figur dewa digambarkan menyatu dengan elemen kursi dan jembatan. Objek berbentuk bunga terlihat memberikan kesan melayang dan tidak terkait dengan objek lainnya. Ruang kosong yang dihasilkan pada komposisi ini terlihat kurang seimbang karena pada bagian kanan terlihat lebih kosong sehingga juga memberikan kurangnya kestuan dan keseimbangan antara objek atau elemen gambar dengan media yang ditempati. Asas tata jenjang cukup jelas terlihat karena figur dewa ditempatkan dengan adanya jarak atau ruang dengan elemen lain.



Gambar 4 Ilustrasi *Wuku Wuye* dalam naskah “A Pawukon”
 (“The British Library MS Viewer,” n.d.)

Ilustrasi *wuku Tambir* terdiri dari elemen figur dewa, pohon, burung, rumah, tempat air (jembatan), dan umbul-umbul. Pada komposisi *wuku Tambir*, penggambaran figur dewa dengan elemen-elemen pendukung selain umbul-umbul ditempatkan secara berkelompok. Meskipun pengelompokan semacam ini dapat menimbulkan kesan kesatuan antar objek di dalamnya, tetapi penempatan umbul-umbul yang terpisah memberikan kesan kurangnya kesatuan dari seluruh elemen dalam komposisi tersebut. Asas keseimbangan juga tidak terlalu kuat ditampilkan karena penyebaran elemen gambar lebih kuat terlihat di ruang bagian kiri. Terbentuknya ruang kosong yang tidak seimbang antara sisi kanan dan kiri juga memperkuat kesan ketidakseimbangan. Kesatuan elemen dengan ruang atau bidang gambar terlihat kurang kuat karena cukup banyak ruang kosong yang mengelilingi penempatan elemen. Meskipun kesan kesatuan dan keseimbangan tidak terlalu kuat ditampilkan, tetapi figur dewa sebagai elemen utama dapat ditangkap oleh pengamat karena letaknya ada di bagian tengah ruang gambar.



Gambar 5 Ilustrasi *Wuku Tambir* dalam naskah “A Pawukon”
 (“The British Library MS Viewer,” n.d.)

Ilustrasi *wuku Landep* terdiri dari elemen figur dewa, pohon, burung, rumah, umbul-umbul dan elemen dengan bentuk menyerupai bentuk bunga. Figur dewa digambarkan dalam posisi duduk di kursi, salah satu kakinya digambarkan terendam dalam air jembatan yang digambarkan di bawah figur dewa. Asas kesatuan dalam komposisi ilustrasi *wuku Landep* terlihat dari penempatan elemen pendukung yang digambarkan berdekatan dengan figur dewa. Asas keseimbangan kurang jelas terlihat karena penempatan hampir seluruh objek pada sisi kiri bidang gambar, kecuali elemen berbentuk bunga yang digambarkan pada sisi kanan bagian atas ruang gambar. Adanya ruang kosong yang dominan memberikan kesan kurangnya kesatuan dari kelesuruhan elemen dengang ruang gambar yang ditempati. Asas tata jenjang dalam komposisi ini terlihat dari kejelasan figur dewa sebagai elemen utama dari ilustrasi ini terlihat dari penempatannya di bagian tengah ruang gambar.



Gambar 6 Ilustrasi *Wuku Landep* dalam naskah “A Pawukon”
 (“The British Library MS Viewer,” n.d.)

SIMPULAN

Kajian ilustrasi naskah “A Pawukon” yang didasarkan pada pola penempatan antar elemen dan pola penempatan elemen dengan ruang gambar menunjukkan bahwa asas kesatuan dan keseimbangan dapat dihasilkan dengan variasipola penempatan elemen dalam ruang. Asas kesatuan dan keseimbangan ini tidak hanya ditentukan berdasarkan kesesuaian antar elemen penyusun tetapi juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara elemen dengan ruang yang ditempati. Ilustrasi *pawukon* tidak dapat dipisahkan pemaknaannya dengan penjelasan dalam teks sehingga struktur visual perlu dikenali oleh pengamat dalam upaya pemenuhan kebutuhan pemenuhan

pesan. Kejelasan asas tata jenjang dalam ilustrasi naskah “A Pawukon” ini dapat dipengaruhi oleh kejelasan struktur visual sehingga pengamat dapat menangkap pesan utama yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Board of International Research in Design. (2008). *Design dictionary: perspectives on design terminology* (M. Erlhoff & T. Marshal, Eds.). Berlin: Birkhäuser.
- Davey, N. (1999). The Hermeneutics of Seeing. In I. Heywood & B. Sandywell (Eds.), *Interpreting visual culture: explorations in the hermeneutics of vision* (1st ed., p. 268). London: Routledge.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik* (1st ed.). Surakarta: Citra Sains.
- Leborg, C. (2006). *Visual grammar*. New York: Princeton Architectural Press.
- Tabrani, P. (2012). *Bahasa Rupa* (3rd ed.). Bandung: Penerbit Kelir.
- The British Library MS Viewer. (n.d.). Retrieved October 21, 2019, from http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss_jav_36_fs001r
- Van Der Meij, D. (2017). *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok* (V. Lieberman & M. C. Ricklefs, Eds.). Leiden: Brill.
- Widayat, R., & Studyanto, A. B. (2018). Wangun Visual Concept In Pawukon Figures And Interior Design Contexts. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 421–429. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.546>